

# KATOLISITAS GEREJA HERMAN BAVINCK DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Nathan Tarigans  
Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

## PENDAHULUAN

Kekristenan (khususnya dalam kalangan Protestan) saat ini berada dalam realitas denominasionalisme. Meskipun sampai sekarang tidak ada penjelasan sistematis teologi yang memuaskan tentangnya,<sup>1</sup> denominasionalisme secara umum dapat dipahami sebagai konsep bahwa setiap denominasi gereja adalah bagian dari gereja sejati yang satu.<sup>2</sup> Tidak ada satu denominasi gereja yang bisa mengaku memiliki keseluruhan kebenaran Kristen, atau disamakan dengan gereja sejati itu sendiri. Penulis setuju dengan Kevin Vanhoozer yang mengklasifikasi denominasionalisme menjadi *Weak Denominationalism*, *Radical Denominationalism*, dan *Strong Denominationalism*.<sup>3</sup>

Ada hal-hal baik yang terkandung dalam denominasionalisme. Kebebasan beragama (lepas dari pengaruh *state church*), kebebasan mengekspresikan iman, dan sarana mediasi bagi keragaman gereja menjadi poin-poin kuat denominasionalisme. Ensign-George melihat kebaikan denominasi (dan denominasionalisme), “*provides a form in which new in-*

---

<sup>1</sup>Barry Ensign-George, “Denomination as Ecclesiological Category: Sketching an Assessment,” dalam *Denomination: Assessing an Ecclesiological Category*, ed. Barry Ensign-George dan Paul M. Collins (London: T&T Clark, 2011), 1.

<sup>2</sup>Winthrop S. Hudson, “Denominationalism as a Basis for Ecumenicity: A Seventeenth Century Conception,” dalam *Denominationalism*, ed. Russell E. Richey (Nashville: Abingdon, 1977), 22.

<sup>3</sup>Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 188–90.

*sights into the faith, or new applications of old insights to changing context and circumstances, can be tested by being lived out.*"<sup>4</sup> Jika diterapkan dengan baik denominasionalisme bisa menghasilkan denominasi-denominasi dengan *Strong Denominationalism*. Denominasi-denominasi gereja yang memiliki gambar diri yang sehat, sadar akan keunikannya dalam tubuh Kristus, dan mampu menoleransi perbedaan-perbedaan teologis yang non esensial.

Sayangnya denominasionalisme juga memiliki banyak kelemahan.<sup>5</sup> Jika tidak memiliki fondasi yang baik, denominasionalisme bisa menghasilkan denominasi-denominasi dengan kualitas *Weak Denominationalism* (denominasi yang mengabaikan pentingnya pengajaran doktrinal) atau *Radical Denominationalism* (denominasi yang menganggap dirinya terlalu baik dan merendahkan denominasi lain). *Weak Denominationalism* dekat dengan latitudinarianisme, sedangkan *Radical Denominationalism* dekat dengan sektarianisme.

Denominasionalisme juga bisa melemahkan disiplin gereja. Gereja bisa takut menerapkan disiplin (karena takut jemaat pindah ke denominasi gereja lain), atau jemaat bisa mencurangi disiplin (dengan pindah ke denominasi gereja lain). Penulis melihat perlunya pemikiran-pemikiran katolisitas yang kuat agar kelemahan denominasionalisme bisa dicegah hingga ditanggulangi.

Herman Bavinck (1854-1921) memiliki pemikiran-pemikiran katolisitas yang bisa berguna bagi realitas denominasionalisme saat ini. Bavinck memiliki fondasi yang kuat tentang aliran teologinya sendiri (bisa dikatakan denominasi), mengingat *Neo-Calvinism* pada waktu itu harus menghadapi tantangan yang tidak mudah dari Liberalisme. Ia juga bisa

---

<sup>4</sup>Ensign-George, "Denomination," 3.

<sup>5</sup>John Frame memaparkan lima belas dampak praktis negatif denominasionalisme, sementara Rex Koivisto menunjukkan berbagai risikonya. Lih. John M. Frame, *Evangelical Reunion: Denominations and the One Body of Christ* (Grand Rapids: Baker, 1991); Rex A. Koivisto, *One Lord, One Faith: A Theology for Cross-Denominational Renewal* (Wheaton: Victor, 1993).

disebut *Reformed, yet Catholic* karena meskipun kuat dalam tradisinya sendiri, Bavinck memiliki semangat katolisitas yang banyak berinteraksi dengan tradisi-tradisi—seperti denominasi—kekristenan lainnya seperti Lutheran, Roma Katolik, dan Gereja Ortodoks. Bavinck juga banyak menulis, sehingga penulis memiliki material yang cukup untuk merumuskan katolisitas gereja menurutnya. Penulis melihat pemikiran katolisitas Bavinck—yang telah ia hidupi—bisa menjadi pelajaran bagi gereja-gereja masa kini untuk hidup dengan semangat *Strong Denominationalism* yang bisa menghidupi perbedaan ekspresi iman, sekaligus memperkaya tradisi kekristenan.

## **TINJAUAN DINAMIKA KONSEP KATOLISITAS GEREJA**

Penulis menjelaskan pemikiran katolisitas Bavinck secara deskriptif-analitis. Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka terhadap tulisan-tulisan Bavinck mengenai katolisitas dan yang berkaitan dengannya. Dua sumber utama yang penulis gunakan adalah ceramah Bavinck di Universitas Kampen dengan judul *The Catholicity of Christianity and the Church*<sup>6</sup> dan *magnum opus*-nya, *Reformed Dogmatics*. Penulis juga mengutip tulisan orang-orang yang mempelajari dan menanggapi tulisan Bavinck. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan metode berteologi, landasan biblika, tinjauan historis, serta pandangan akhir Bavinck mengenai katolisitas kemudian ditutup dengan menunjukkan relevansinya bagi gereja masa kini.

### **Metode Berteologi Bavinck**

Bavinck memiliki metode berteologi yang berbeda dari mayoritas teolog pada zamannya. Era modern begitu meninggikan rasio manusia

---

<sup>6</sup>Herman Bavinck, “The Catholicity of Christianity and the Church,” *Calvin Theological Journal* 27, no. 1 (1992): 220–51.

sebagai standar dan tujuan dari segala sesuatu,<sup>7</sup> termasuk di dalamnya upaya pencarian kebenaran dalam Alkitab. Segala bagian Alkitab yang dianggap tidak sesuai dengan rasio manusia disangkal sebagai kebenaran yang objektif. Tidak heran banyak teolog yang beralih pada teologi liberal yang menyangkal aspek-aspek transendental Allah yang tidak sesuai dengan rasio dalam Alkitab. Beberapa teolog lain seperti Strauss, Schenkel dan Holtzman beralih fokus pada pandangan humanitarian dari kehidupan Yesus.<sup>8</sup> Melawan berbagai pandang ini, Bavinck justru menggunakan metode ilmiah untuk meninggikan keabsahan Alkitab dan tradisi Kristen melalui pemahaman tentang agama.

Melalui argumen yang sangat rasional Bavinck menunjukkan betapa agama dibutuhkan agar orang-orang dapat mencapai kebenaran yang utuh. Ilmu pengetahuan dari observasi membawa kita kepada pembelajaran realitas. Pemahaman akan realitas membawa kita kepada pencarian akan kebenaran dan dalam proses pencarian kebenaran yang utuh kita memerlukan hikmat. Hikmat yang utuh memberikan tuntutan akan adanya agama. Dalam buku *Christian Worldview* pemikiran Bavinck dirumuskan sebagai berikut:

*First, science in general arises from our observation and judgment making. We learn things about the real world. Second, based on our relation to this reality, we also make metaphysical judgments—we search for truth, both what is true and how to live truly, and this search is the discipline of wisdom. Finally, when wisdom, in search of a comprehensive unity, meets and bows to the demands of religion, in both its ontological and ethical demands, there is a world-and-life view.*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Herman Bavinck, *Christian Worldview*, ed. Nathaniel Gray Sutanto, James Eglinton, dan Cory C. Brock (Wheaton: Crossway, 2019), 58.

<sup>8</sup>Herman Bavinck, *Philosophy of Revelation*, ed. Cory Brock dan Nathaniel Gray Sutanto (Peabody: Hendrickson, 2018), 181.

<sup>9</sup>Bavinck, *Christian Worldview*, 16.

Bavinck menekankan relasi yang sangat kuat antara agama dan pernyataan. Tidak ada agama tanpa pernyataan.<sup>10</sup> Agama dan pernyataan berdiri dan jatuh bersama-sama.<sup>11</sup> Tidak ada agama di dunia yang tidak memiliki sejarah, dogma, moralitas, penyembahan dan komuni<sup>12</sup>—dalam hal ini Bavinck meyakini Kekristenan “... *is the true religion, therefore also the highest and purest; it is the truth of all religions.*”<sup>13</sup> Pada titik ini kita dapat memahami signifikansi Alkitab dan sejarah gereja dalam metode teologi Bavinck. Untuk mendapat pengetahuan, Kitab Suci “... *refers man not to his own reason but to God’s revelation in all his works*”<sup>14</sup> dan tradisi (dalam konteks ini sejarah gereja) “... *points out a safer way to acquire knowledge regarding the oldest condition of the human race.*”<sup>15</sup>

Latar belakang Bavinck yang memilih untuk menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas liberal ternama di Belanda (Leiden University) mempengaruhi pendekatannya yang juga tidak dapat disangkal oleh lawan-lawannya. John Bolt dalam *Bavinck on the Christian Life* mengomentari hal ini: “*Bavinck’s well-documented genial and fair-minded approach to opponents may have been influenced by personal qualities but also strengthened, if not learned, at Leiden.*”<sup>16</sup> Bavinck menulis dalam surat kepada temannya Snouck Hurgronje, “*If I have one thing for which to be thankful to Leiden, it is this: to attempt to understand the opponent.*”<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker, 2003), 1:327.

<sup>11</sup>Bavinck, 1:387.

<sup>12</sup>Bavinck, 1:325.

<sup>13</sup>Bavinck, 1:414.

<sup>14</sup>Bavinck, *Christian Worldview*, 30.

<sup>15</sup>Bavinck, *Philosophy of Revelation*, 129.

<sup>16</sup>John Bolt, *Bavinck on the Christian Life: Following Jesus in Faithful Service*, Theologians on the Christian Life (Wheaton: Crossway, 2015), 33.

<sup>17</sup>Valentijn Hepp, *Dr. Herman Bavinck* (Amsterdam: W. Ten Have, 1921), 84.

## Katolisitas Gereja dalam Alkitab

Gereja yang katolik telah menjadi pengakuan iman gereja-gereja di sepanjang sejarah sampai saat ini. Pernyataan ini tercantum dalam pengakuan iman rasuli di butir ke-9, “Aku percaya kepada gereja yang kudus dan am (katolik).” Bavinck mengakui bahwa makna mula-mula dan signifikansi utama dari istilah ini tidak dapat diketahui. Awalnya pengakuan ini menjadi respons gereja mula-mula untuk bertahan dari berbagai ajaran sesat yang muncul. Meskipun demikian para bapa gereja telah menggunakan istilah katolisitas untuk menjelaskan tiga hal yaitu kesatuan gereja yang universal, gereja dari segala abad dan tempat, dan mencakup seluruh pengalaman manusia.

*In the first place, they use it to refer to the church as a unified whole in contrast to the dispersed local congregations that make up the whole and are included in it ... Secondly, the term expresses the unity of the church as inclusive of all believers from every nation, in all times and places ... And finally, the church is sometimes referred to as catholic because it embraces the whole of human experience.*<sup>18</sup>

Semua pemikiran ini memiliki rumahnya pada pernyataan Allah dalam firman-Nya. Kata katolik sendiri tidak dapat ditemukan di dalam Alkitab.<sup>19</sup> Akan tetapi, keseluruhan Firman Tuhan mengindikasikan adanya umat Tuhan yang katolik. Bavinck menyatakan hal ini dapat dilihat baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Katolisitas dalam Perjanjian Lama tercermin dari Allah yang mengikat perjanjian dengan umat-Nya. Jika sebelumnya Allah mengikat perjanjian secara global (perjanjian dengan manusia dan perjanjian Nuh), setelah air bah perjanjian dilakukan melalui kelompok yang eksklusif. Meskipun demikian, tujuan dari pemilihan tidak berakhir pada subjek tunggal

---

<sup>18</sup>Bavinck, “The Catholicity of Christianity,” 221.

<sup>19</sup>Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 4:427.

pemilihan itu sendiri, melainkan pada semua bangsa. Melalui kovenan dengan Abraham, Allah menjanjikan berkat tidak hanya bagi keturunan Abraham tetapi juga untuk semua kaum dan bangsa lain (Kej. 12:1-2). Melalui teokrasi Israel Allah menyatakan kerajaan-Nya yang tercermin dalam hukum-hukum (Taurat). Berkat bagi bangsa-bangsa dapat diterima ketika mereka meninggalkan budaya, masyarakat serta tanah mereka dan bergabung dalam pemerintahan Allah Israel.<sup>20</sup>

Bavinck menyatakan dalam Perjanjian Baru hati Allah yang sama bagi dunia. Meskipun penuh dengan dosa, dunia tetap menjadi objek dari kasih Allah (Yoh. 3:16, 17; 12:47; 2Kor. 5:19; Kol. 1:16; Ibr. 1:2; 1Yoh. 2:2). Penebusan Kristus menjadi klimaks dari pernyataan kasih Allah dalam sejarah. Ini adalah kabar baik yang begitu indah dan kaya bagi semua bangsa. Gereja menjadi Israel sejati di mana bangsa-bangsa dapat datang untuk bersatu dalam Tuhan. Agar gereja bisa mengabarkan kabar baik ini bagi seluruh dunia, *“it was necessary for the church to distantiate herself from Judaism. A Gospel so rich created a people of God that could no longer be contained within the boundaries of one nation and country.”*<sup>21</sup> Para rasul kemudian memberitakan Injil dengan luas dan bangsa-bangsa menjadi bagian dalam komunitas umat Allah.

Tema katolik tersirat dengan jelas dalam kedua korpus besar ini. Jika dalam Perjanjian Lama Allah menggunakan kovenan sebagai sarana anugerah, Israel sebagai agen, dan Taurat sebagai katalis, maka dalam Perjanjian Baru esensi yang sama terlihat dalam penebusan Kristus, gereja, dan Injil. Bavinck terus-menerus mengulang dalam berbagai tulisannya bahwa kekristenan telah ditentukan menjadi agama seluruh dunia,<sup>22</sup> dan dalam bagian ini pernyataan Allah dalam keseluruhan Alkitab dengan sangat kuat menjadi fondasinya.

---

<sup>20</sup>Bavinck, “The Catholicity of Christianity,” 222–23.

<sup>21</sup>Bavinck, 224.

<sup>22</sup>Bavinck, 221.

## Katolisitas dalam Sejarah Gereja

Sejarah memiliki posisi penting bagi Bavinck dalam membangun teologinya termasuk dalam katolisitas. Sebuah ide yang berasal dari nalar manusia dan mengabaikan dunia nyata merupakan kekejaman bagi realitas dan sejarah dengan memasukkannya dalam jaringan abstraksi. Hal ini juga berlaku pada filsafat Kristen, termasuk di dalamnya ide tentang katolisitas: *“This also applies to the philosophy of the Christian religion. If this be unwilling to take revelation as it offers itself, it will detach it from history and end by retaining nothing but a dry skeleton of abstract ideas.”*<sup>23</sup> Bavinck telah menunjukkan bahwa ide katolisitas tidak berasal dari nalar manusia semata namun berasal dari Kitab Suci. Sekarang kita melihat bagaimana Bavinck menunjukkan bahwa ide katolisitas bukanlah kerangka abstrak melainkan kebenaran yang melekat pada sejarah gereja. Bavinck sangat banyak membangun argumen katolisitasnya dalam sejarah gereja. Ia merangkai perjalanan gereja dari era patristik sampai modern sebagai bahan bakarnya.

Katolisitas gereja pada abad pertama dapat dikatakan terjadi secara organik. Banyaknya tantangan berupa persekusi eksternal dari Romawi dan Yahudi serta banyaknya ajaran sesat menumbuhkan perasaan sepenanggungan yang membuat gereja-gereja mencari kesatuan dan kesentralan.<sup>24</sup> Mereka bersatu dalam Kristus ketika menerima Roh Kudus. Kesatuan dalam roh ini memampukan gereja menghadapi tantangan perpecahan yang ada. Alkitab mencatat konflik yang terjadi ketika Paulus menobatkan banyak orang non-Yahudi dan memasukkannya ke dalam gereja. Keputusan Sidang Yerusalem yang diambil oleh para Rasul menyelamatkan katolisitas gereja.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Bavinck, *Philosophy of Revelation*, 23.

<sup>24</sup>Bavinck, “The Catholicity of Christianity,” 231.

<sup>25</sup>Bavinck, 225.

Pergeseran makna katolisitas gereja terjadi ketika kesatuan secara eksternal mendapat penekanan lebih besar daripada internal, khususnya dalam tradisi Roma Katolik sebelum Reformasi. Kesatuan gereja secara eksternal (organisasional atau institusional) menjadi sentral dan Roma Katolik terus mempertahankan tesis ini.<sup>26</sup> Bukan gereja yang masuk ke dalam dunia tetapi dunia yang harus masuk ke dalam gereja. Katolisitas gereja bergeser ke arah lain: *“Rome thus maintains the catholicity of the Christian faith in the sense that it seeks to bring the entire world under the submission of the church.”*<sup>27</sup> Kritik yang sama terus dikumandangkan Bavinck sejak ceramahnya di Kampen hingga akhir penulisan *Reformed Dogmatics*.<sup>28</sup>

Sayangnya kesatuan institusional semacam ini tidak bisa terwujud secara ideal. Sejarah menunjukkan adanya aliran-aliran Kristen yang memisahkan diri dari institusi gereja utama. Montanisme, Novatianisme, dan Donatisme pada masa gereja awal, ordo-ordo monastik pada abad pertengahan, gerakan Anabaptis pada masa reformasi, dan gerakan Metodis, Moravianisme, dan Darbinisme antara abad tujuh belas sampai sembilan belas.<sup>29</sup> Doktrin dan praktik melenceng—bahkan otoriter—justru muncul ketika Roma Katolik menempatkan dirinya sebagai institusi gereja yang eksklusif. Penolakan terhadap perbedaan-perbedaan pemikiran di luar dirinya sendiri menjadi kelemahannya. Pardue dalam bukunya mengatakan: *“The church is clearly impoverished when her theology does not reflect the diversity of God’s people and the gifts with which the Spirit has blessed them.”*<sup>30</sup> Di sini Bavinck melihat signifikansi besar dari Reformasi, *“For this reason it is not a curse but a blessing that the Reformation refused all false,*

---

<sup>26</sup>Bavinck, 233.

<sup>27</sup>Bavinck, 231.

<sup>28</sup>Sayangnya Bavinck meninggal 40 tahun sebelum Konsili Vatikan II sehingga tidak sempat melihat perubahan katolisitas yang ada pada Roma Katolik. Lih. Ron Gleason, “Herman Bavinck, the Two Kingdoms, and Reformed Social Ethics,” *Confessional Presbyterian* 17 (2021): 37.

<sup>29</sup>Bavinck, “The Catholicity of Christianity,” 243.

<sup>30</sup>Stephen T. Pardue, *Why Evangelical Theology Needs the Global Church* (Grand Rapids: Baker, 2023), 112.

*inauthentic forms of unity and permitted external differentiation of that which did not internally belong together.*"<sup>31</sup> Reformasi mengalibrasi gereja dan kemudian memberi ruang kesatuan di tengah perbedaan eksternal.

### **Katolisitas Bavinck**

Pada titik ini Bavinck telah menunjukkan banyak kelemahan dari katolisitas dalam bentuk kesatuan eksternal dalam sejarah. Dalam tulisannya Bavinck banyak mendeskripsikan kesatuan yang dilakukan Roma Katolik secara mekanik, berlawanan dengan kesatuan gereja mula-mula yang organik. Kesatuan mekanik ini menyangkali keragaman pandangan teologis yang ada di dalam gereja. Sutanto menilai bahwa, "*Institutional unity is a mechanical and external unity that veils the real theological differences within the papal church.*"<sup>32</sup> Geerhardus Vos juga memberikan kritikan keras, "*arrogating to oneself an external name is not true catholic.*"<sup>33</sup>

Kesatuan gereja menurut Bavinck bukanlah secara institusional, melainkan secara spiritual. Kesatuan yang tidak dimasukkan paksa dari luar melainkan keluar secara organik dari dalam. Kesatuan yang dimulai dari Allah Tritunggal melalui karya Kristus sebagai mediator manusia dengan Bapa, dan karya Roh Kudus yang membuat orang-orang percaya bertumbuh dalam satu tubuh. Pemikiran ini menjadi alasan mengapa Bavinck banyak mengkritik Roma Katolik yang tidak lagi melihat katolisitas secara spiritual melawan ajaran sesat, melainkan mengejanya secara eksternal melalui institusi yang kelihatan.<sup>34</sup> Saya mengutip satu paragraf indah yang ditulis Bavinck dalam buku *The Wonderful Works of God*:

---

<sup>31</sup>Bavinck, "The Catholicity of Christianity," 250.

<sup>32</sup>Nathaniel Gray Sutanto, "Confessional, International, and Cosmopolitan," *Journal of Reformed Theology* 12 (2018): 34.

<sup>33</sup>Geerhardus Vos, *Reformed Dogmatics*, vol. 5, *the Means of Grace, Eschatology*, terj. Richard Gaffin (Bellingham: Lexham, 2016), 27.

<sup>34</sup>Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 4:383.

*In its rich variegation, therefore, the church of Christ remains a unity. That is to say not merely that there has always been but one church and there will always be but one; it means to say also that this church is always and everywhere the same, having the same benefits, privileges, and goods. The unity is not one which accrues to the church from the outside, which is imposed upon it by force, that is called into being by contractual arrangement, or is temporarily organized against a common enemy. It does not even come up out of the social instincts of the religious life. It is a unity, rather, which is spiritual in character. It depends upon and has its foundation and example in the unity which exists between the Father and Christ as Mediator (John 17:21-23). It is a unity which comes up out of Christ as the vine who gives rise to all the branches and who nourishes them (John 15:5), as the head in whom the whole body has its growth (Eph. 4 :16); and it is brought into being by that one Spirit with whom we are led to one Father. The love of the Father, the grace of the Son, and the fellowship of the Holy Spirit are the portion of every believer, of every local church, and of the church in its entirety. In this consists its profound and immutable unity.<sup>35</sup>*

Bavinck mengambil paham Reformasi yang tidak menyangkali keragaman, melainkan berinteraksi dengannya atas dasar kesatuan. Alkitab dan sejarah menunjukkan bahwa keragaman dalam gereja adalah nyata dan tidak dapat disangkal. Reformasi sendiri menunjukkan beragamnya pandangan para Reformator (Luther, Zwingli, Calvin) khususnya mengenai dualisme antara gereja dan dunia, antara natural dengan supranatural.<sup>36</sup> Meskipun demikian, semangat kesatuan secara spiritual kembali diangkat oleh reformasi yang dengan demikian dapat kembali menerima keragaman dalam gereja. Penolakan terhadap perbedaan dalam gereja adalah tindakan tidak jujur dan naif. Sutanto merumuskan apa yang menjadi pandangan Bavinck:

---

<sup>35</sup>Herman Bavinck, *The Wonderful Works of God: Instruction in the Christian Religion According to the Reformed Confession* (Pennsylvania: Westminster, 2019), xxiii.

<sup>36</sup>Gleason, "Herman Bavinck," 39.

*Protestantism, with its spiritual rather than political or institutional articulation of unity, can account for the freedom of conscience and is not surprised by the diversity it now encounters. In a sense, Bavinck is arguing, diversity is inevitable: diversity is the result of the church's current location in various contexts, generations, and its finitude. The Roman Catholic claim, then, is not only dishonest, for it veils the divisions within their institutional unity, but also naïve: it is dependent upon an over realized eschatology concerning the achievability of a hilly united body in this life.*<sup>37</sup>

Ada keterkaitan erat antara katolisitas gereja dengan antropologi dan Kristologi Bavinck. Bavinck mengklaim bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Manusia yang dimaksud bukanlah secara individual, tetapi seluruh umat manusia dalam sejarah sebagai sebuah kesatuan organisme.<sup>38</sup> Seluruh manusia akan menjadi manusia sejati, gambar Allah sejati ketika meneladani Sang Manusia sempurna, Yesus Kristus (tentunya kesempurnaan ini akan dicapai saat *parousia*).<sup>39</sup> Segala sesuatu diciptakan melalui Kristus dan oleh Dia juga segala sesuatu diperdamaikan (dan disempurnakan nantinya). Inilah katolisitas Kekristenan.<sup>40</sup>

Bavinck menyadari bahwa katolisitas yang utuh tidak terjadi sekarang, tetapi nanti pada masa penyempurnaan. Ia mengaitkan antara kesatuan dan katolisitas gereja dengan katolisitas Kekristenan.<sup>41</sup> Injil dimaksudkan bagi seluruh dunia, bagi keseluruhan umat manusia. Katolisitas akan mencapai kesempurnaannya ketika Kekristenan menjadi agama dari seluruh dunia, sesuai dengan yang ia pernah nyatakan. Sampai hal ini terjadi katolisitas

---

<sup>37</sup>Sutanto, "Confessional, International, and Cosmopolitan," 34.

<sup>38</sup>Nathaniel Gray Sutanto, "Herman Bavinck on the Image of God and Original Sin," *International Journal of Systematic Theology* 18, no. 2 (2016): 183.

<sup>39</sup>Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 2:576.

<sup>40</sup>Barend Kamphuis, "Herman Bavinck on Catholicity," *Mid-America Journal of Theology* 24 (2013): 98.

<sup>41</sup>Kamphuis, 98.

yang sejati tidak dapat ditemukan bahkan diakui oleh gereja. Di sisi lain, lebih sedikitnya penjelasan (baik dalam ceramah Kampen maupun *Reformed Dogmatics*) mengenai katolisitas gereja dibandingkan dengan kritiknya terhadap katolisitas Roma Katolik membuat Kamphuis menilai bahwa ada ketidakpastian dalam eklesiologi Bavinck.<sup>42</sup>

Meskipun pada akhirnya Bavinck mengasosiasikan dirinya pada pandangan Calvin, ia tidak menyangkal kebaikan-kebaikan yang juga ada dalam aliran Kristen lain. Ia menegaskan bahwa Calvinisme tidak dapat disamakan dengan Kekristenan: “*Calvinism though laying claim to being the purest religion, and to having most thoroughly purified Christianity of all Romish admixture, has never pretended to be the only true Christian religion.*”<sup>43</sup> Keyakinannya bahwa Calvinisme menjadi bentuk paling jelas dari Kekristenan tidak menghilangkan kebenaran-kebenaran dalam aliran dan tradisi Kristen lainnya. Sutanto menjelaskan bahwa kemurnian Calvinisme justru terletak pada relativisme kepentingannya:

*Therein is the paradox of Bavinck’s conception of Calvinism: it is the purest theological position—but its purity consists precisely in the relativizing of its importance. To the extent that the truth of Calvinism is vindicated is the extent to which it sees as good the existence of other branches of the church that might disagree with its own theological position.*<sup>44</sup>

Satu pembahasan menarik lain dalam katolisitas Bavinck adalah perihal disiplin gereja. Gereja telah mendapat serangan perpecahan sejak abad pertama melalui Yudaisme, Gnostisisme, nomistik maupun aninomianistik. Disiplin gereja perlu digunakan bagi mereka yang mengancam kesatuan pengajaran doktrin dan gereja, “*In discipline the holiness of the church is*

---

<sup>42</sup>Kamphuis, 102.

<sup>43</sup>Herman Bavinck, “The Future of Calvinism,” *Presbyterian Review* 17 (1894): 23.

<sup>44</sup>Sutanto, “Confessional, International, and Cosmopolitan,” 29.

*revealed but no less its catholicity.*"<sup>45</sup> Sayangnya dalam sejarah disiplin gereja digunakan untuk memurnikan kelompok (institusi gereja) dan bukan memurnikan orangnya untuk kembali kepada Kristus. Kritik ini diberikan Bavinck kepada disiplin gereja kelompok-kelompok Pietis yang menarik diri dari dunia.<sup>46</sup>

### **Relevansi Katolisitas Gereja Bavinck bagi Gereja Masa Kini**

Saya pikir ada beberapa hal yang bisa kita pelajari dari pemikiran Bavinck bagi gereja masa kini, khususnya guna mengatasi masalah-masalah yang bisa timbul dalam denominasionalisme. Pertama, katolisitas Bavinck menyadarkan gereja-gereja akan betapa pentingnya memiliki identitas denominasi yang kokoh. Sebagai seorang Reformed, Bavinck tidak hanya mendasari teologinya dari masa Reformasi, tetapi menggali sampai masa gereja mula-mula. Ia sadar bahwa gereja akan memiliki katolisitas yang kuat ketika menyadari bahwa setiap gereja memiliki asal yang sama. Setiap denominasi gereja adalah bagian dari gereja sejati, yang didirikan Yesus Kristus sendiri melalui pengajaran rasul-rasul. Benar bahwa setiap denominasi memiliki keunikan satu dengan lainnya. Meskipun demikian, setiap denominasi perlu sadar bahwa mereka juga adalah kelanjutan dari gereja yang Allah sendiri dirikan melalui rasul-rasul. Setiap denominasi (khususnya denominasi baru) perlu memiliki kesadaran sejarah, memiliki pengajaran yang sejalan dengan pengajaran rasul-rasul, dan kuat dalam pengajaran doktrinalnya. Latitudinarianisme, sekularisme, hingga heretisme menjadi ancaman bagi denominasi-denominasi gereja yang tidak memiliki akar sejarah dan pengajaran yang kokoh. Dengan pemahaman katolisitas yang baik, denominasi gereja bisa menjauhi bahaya *Weak Denominationalism*.

---

<sup>45</sup>Bavinck, "The Catholicity of Christianity," 227–28.

<sup>46</sup>Bavinck, 246–47.

Kedua, katolisitas Bavinck menyadarkan betapa pentingnya menjadi denominasi gereja yang rendah hati. Kesempurnaan pengetahuan akan Allah tidak ditemukan di masa kini, tetapi nanti saat kekekalan. Artinya, tidak ada denominasi gereja saat ini yang memiliki pengetahuan, tradisi, bahkan praktik teologis yang sudah sempurna. Setiap denominasi gereja masih perlu belajar, bahkan dari denominasi lain. Bavinck sendiri meskipun begitu kuat dalam tradisi denominasinya, ia tidak menganggap Reformed sama dengan kekristenan. Pemahaman ini menolong denominasi-denominasi gereja tidak bermegah dalam tradisinya sendiri dan menyadari ada bagian-bagian dari denominasi lain yang bisa memperkaya diri masing-masing. Katolisitas Bavinck menyadarkan bahwa setiap denominasi memiliki tujuan yang sama, memiliki pengetahuan yang sempurna akan Kristus dalam kekekalan. Dengan pemahaman katolisitas yang baik, denominasi gereja bisa menjauhi bahaya *Radical Denominationalism*.

Ketiga, Bavinck mengingatkan pentingnya disiplin rohani dalam menjaga katolisitas gereja. Banyaknya denominasi gereja sering membuat disiplin rohani kehilangan signifikansinya. Disiplin gereja seharusnya menjadi tanggung jawab gereja secara komunal, sebagai satu tubuh Kristus. Ada baiknya gereja-gereja dalam satu regional dapat saling bahu-membahu dalam hal ini dengan memastikan anggota jemaat barunya bukanlah seorang yang sedang lari dari rumahnya. Di sisi lain gereja juga harus berani mendisiplin jemaat jika diperlukan, meskipun berisiko membuatnya pergi ke gereja lain. Kesadaran bahwa disiplin gereja bukanlah ancaman melainkan pemurnian perlu menjadi pertimbangan bagi gereja-gereja masa kini. Dengan disiplin yang baik, gereja bisa menjadi kuat dan memiliki semangat *Strong Denominationalism*.

## **PENUTUP**

Fenomena denominasionalisme bisa memperkaya sekaligus menjadi ancaman bagi katolisitas gereja. Bavinck memberikan pemikiran-pemikiran yang bisa menjadi pertimbangan bagi gereja-gereja masa kini untuk

menunjukkan katolisitasnya di dalam Kristus. Dengan katolisitas yang baik, gereja bisa menjauhi ancaman *Weak Denominationalism* yang tidak kuat secara pengajaran dan sejarah. Dengan katolisitas yang baik, gereja bisa menjauhi ancaman *Radical Denominationalism* yang arogan dan menutup diri dari denominasi lain. Dengan katolisitas yang baik, gereja bisa memiliki semangat *Strong Denominationalism*, yang tidak ragu berinteraksi, berelasi, bahkan bekerja sama antar denominasi. Dengan katolisitas yang baik, gereja bisa dimurnikan melalui disiplin bersama, dan bertumbuh dalam kesempurnaan pengetahuan kepada Kristus melalui interaksi satu sama lain.

### **Daftar Pustaka**

- Bavinck, Herman. *Christian Worldview*. Diedit oleh Nathaniel Gray Sutanto, James Eglinton, dan Cory C. Brock. Wheaton: Crossway, 2019.
- . *Philosophy of Revelation*. Diedit oleh Cory Brock dan Nathaniel Gray Sutanto. Peabody: Hendrickson, 2018.
- . *Reformed Dogmatics*. 4 vol. Diedit oleh John Bolt, diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker, 2004.
- . “The Catholicity of Christianity and the Church.” *Calvin Theological Journal* 27, no. 1 (1992): 220–51.
- . “The Future of Calvinism.” *Presbyterian Review* 17 (1894): 1–24.
- . *The Wonderful Works of God: Instruction in the Christian Religion According to the Reformed Confession*. Pennsylvania: Westminster, 2019.
- Bolt, John. *Bavinck on the Christian Life: Following Jesus in Faithful Service*. Theologians on the Christian Life. Wheaton: Crossway, 2015.
- Ensign-George, Barry. “Denomination as Ecclesiological Category: Sketching an Assessment.” Dalam *Denomination: Assessing an Ecclesiological Category*, diedit oleh Barry Ensign-George dan Paul M. Collins, 1–21. London: T&T Clark, 2011.
- Frame, John M. *Evangelical Reunion: Denominations and the One Body of Christ*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Gleason, Ron. “Herman Bavinck, the Two Kingdoms, and Reformed Social Ethics.” *Confessional Presbyterian* 17 (2021): 33–50.
- Hepp, Valentijn. *Dr. Herman Bavinck*. Amsterdam: W. Ten Have, 1921.
- Hudson, Winthrop S. “Denominationalism as a Basis for Ecumenicity: A Seventeenth Century Conception.” Dalam *Denominationalism*, diedit oleh Russell E. Richey, 21–44. Nashville: Abingdon, 1977.
- Kamphuis, Barend. “Herman Bavinck on Catholicity.” *Mid-America Journal of Theology* 24 (2013): 97–104.

- Koivisto, Rex A. *One Lord, One Faith: A Theology for Cross-Denominational Renewal*. Wheaton: Victor, 1993.
- Pardue, Stephen T. *Why Evangelical Theology Needs the Global Church*. Grand Rapids: Baker, 2023.
- Sutanto, Nathaniel Gray. “Confessional, International, and Cosmopolitan.” *Journal of Reformed Theology* 12 (2018): 22–39.
- . “Herman Bavinck on the Image of God and Original Sin.” *International Journal of Systematic Theology* 18, no. 2 (2016): 174–90.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Vos, Geerhardus. *Reformed Dogmatics*. Vol. 5, *Ecclesiology, the Means of Grace, Eschatology*. Diterjemahkan oleh Richard Gaffin. Bellingham: Lexham, 2016.